

MAKNA DAN ASAL USUL NAMA-NAMA PANTAI DI BALI: KAJIAN ONOMASTIK

Sabrina Putri Octaviani
Sastra Inggris, Institut Prima Bangsa
sabrinaputrioctaviani@gmail.com

ABSTRACT

Beach names in Bali function not only as geographical identifiers but also as representations of the island's history, culture, and local identity. The rapid growth of tourism has influenced the meanings of many place names, making it important to examine their origins and semantic transformations. This study aims to analyze the etymological origins, semantic meanings, and semantic changes of five Balinese beach names: Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, and Balangan. A qualitative descriptive approach was employed using literature-based research supported by documentary analysis. Data were collected from academic literature, historical documents, and archival sources related to Balinese beach names. The analysis involved etymological tracing, semantic classification, and diachronic comparison. The findings indicate that the five beach names originated from socio-historical, religious-narrative, and physical-environmental backgrounds. Tourism development has transformed their meanings through semantic shifts, the coexistence of cultural and commercial meanings, and official renaming for destination branding. This study highlights the importance of preserving the original meanings of place names as part of Bali's cultural heritage.

Keywords: *onomastics, toponymy, semantics, beach names, Bali.*

ABSTRAK

Nama-nama pantai di Bali tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat setempat. Perkembangan industri pariwisata telah memengaruhi perubahan makna sejumlah toponim sehingga diperlukan kajian mengenai asal-usul dan transformasi maknanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis asal-usul etimologis, makna semantik, dan perubahan makna lima nama pantai di Bali, yaitu Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, dan Balangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang didukung analisis dokumentasi. Data diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen historis, dan arsip terkait penamaan pantai di Bali. Analisis dilakukan melalui penelusuran etimologis, klasifikasi semantik, dan perbandingan diakronis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima toponim memiliki latar belakang penamaan yang berbeda, meliputi aspek sosial-historis, religius-naratif, dan fisik-lingkungan. Selain itu, perkembangan pariwisata mendorong terjadinya transformasi makna melalui pergeseran semantik, pelapisan

makna budaya dan komersial, serta penamaan kembali sebagai strategi pengembangan destinasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian makna asli toponim sebagai bagian dari warisan budaya Bali.

Kata kunci: onomastic, toponimi, semantic, nama Pantai, Bali.

A. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata paling terkenal di Asia Tenggara yang dikenal melalui kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Di antara berbagai daya tarik yang dimiliki, kawasan pantai menjadi ikon utama yang tidak hanya menawarkan keindahan lanskap pesisir, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Bali. Nama-nama pantai seperti Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, dan Balangan telah dikenal luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun demikian, di balik popularitas tersebut tersimpan makna historis, budaya, dan linguistik yang sering kali luput dari perhatian. Dalam kajian onomastik, nama tempat tidak dipandang sebagai sekadar penanda lokasi, melainkan sebagai representasi perjalanan sejarah, kondisi geografis, sistem kepercayaan, serta pengalaman kolektif masyarakat yang membentuknya (Room, 1997).

Keberadaan nama tempat memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar identitas geografis. Setiap toponim mengandung informasi mengenai asal-usul suatu wilayah, hubungan masyarakat dengan lingkungannya, hingga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kajian mengenai toponimi menjadi bagian penting dalam memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Dalam konteks Bali, sebagian besar nama pantai berasal dari bahasa Bali, Jawa Kuno, maupun Sanskerta yang mencerminkan kondisi alam, ritual keagamaan, legenda, serta peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada wilayah tersebut (Perono Cacciafoco & Cavallaro, 2023).

Seiring berkembangnya industri pariwisata, fungsi nama-nama pantai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Nama yang pada awalnya lahir dari pengalaman budaya masyarakat lokal kini semakin dikenal

sebagai merek destinasi wisata yang dipromosikan secara global. Perubahan tersebut menyebabkan makna asli yang terkandung dalam suatu toponim mulai bergeser karena perhatian wisatawan lebih banyak tertuju pada citra destinasi dibandingkan latar belakang sejarah maupun budaya yang melahirkannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya mengubah fungsi suatu kawasan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai nama tempat sebagai bagian dari identitas budaya (Light, 2014).

Perubahan makna tersebut menjadi isu yang penting untuk dikaji karena nama tempat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang merekam perjalanan sejarah suatu komunitas. Apabila makna asli suatu toponim semakin terabaikan akibat proses komersialisasi, maka identitas budaya yang terkandung di dalamnya juga berpotensi mengalami degradasi. Oleh sebab itu, dokumentasi terhadap asal-usul dan makna nama-nama pantai menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di

tengah pesatnya perkembangan industri pariwisata (Chaer, 2009).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas toponimi di berbagai wilayah Indonesia dengan beragam fokus kajian. Penelitian mengenai nama-nama pantai di Yogyakarta menunjukkan bahwa penamaan wilayah pesisir umumnya dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah lokal, maupun aktivitas masyarakat yang berkembang di sekitarnya (Hidayah, 2019). Penelitian lain mengenai toponimi pantai di Belitung juga menemukan bahwa nama tempat memiliki hubungan yang erat dengan karakter lingkungan serta nilai budaya masyarakat setempat (Filia, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai toponimi di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan mengungkap bahwa sebagian besar nama tempat di Bali masih memperlihatkan jejak sejarah kerajaan, perkembangan masyarakat, dan pengaruh budaya Hindu yang kuat (Pradyani et al., 2023). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa toponimi merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih lebih

banyak berfokus pada asal-usul penamaan atau klasifikasi makna suatu toponim. Research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang menghubungkan aspek etimologi, makna semantik, dan perubahan makna nama tempat sebagai dampak perkembangan industri pariwisata. Padahal, perkembangan pariwisata telah menjadikan nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai identitas komersial yang memiliki nilai ekonomi dan pemasaran (Medway & Warnaby, 2014). Dengan demikian, dinamika perubahan makna suatu toponim masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis terhadap lima nama pantai utama di Bali—Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, dan Balangan—dengan mengintegrasikan pendekatan onomastik, semantik, serta konsep komodifikasi toponimi. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan asal-usul linguistik setiap nama, tetapi juga mengungkap bagaimana makna budaya yang melekat pada nama-nama tersebut mengalami

transformasi seiring berkembangnya industri pariwisata (Room, 1996). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif socio-onomastics untuk memahami bahwa makna suatu nama terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Ainiala & Östman, 2017).

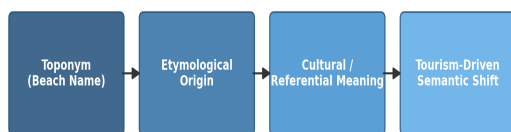
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis asal-usul etimologis, makna semantik, serta perubahan makna lima nama pantai di Bali melalui perspektif onomastik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian toponimi di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal melalui dokumentasi ilmiah mengenai makna nama-nama pantai yang kini semakin dikenal sebagai bagian dari industri pariwisata global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode studi literatur (*literature-based research*) didukung oleh analisis dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji asal-

usul etimologis, makna semantik, serta perubahan makna nama-nama pantai di Bali melalui berbagai sumber literatur ilmiah, dokumen historis, dan arsip yang relevan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, sejarah, dan perkembangan pariwisata yang memengaruhi makna suatu toponim tanpa melakukan pengukuran statistik maupun pengujian hipotesis.

Onomastic Analysis Framework (adapted from Room, 1996; Ainiala & Östman, 2017; Light, 2014)

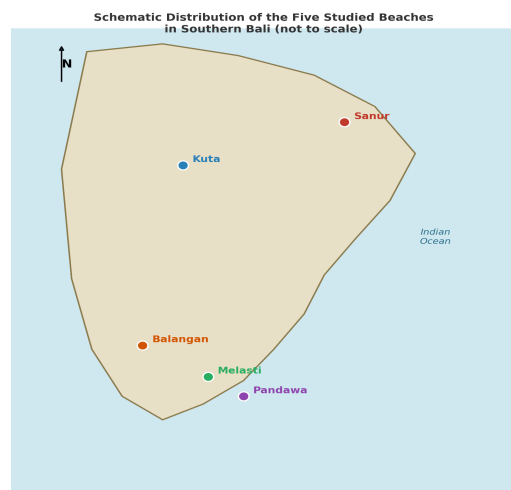


Method: etymological tracing → semantic classification → diachronic comparison of local (referential) meaning vs. commodified tourism meaning

Gambar 1. Kerangka analisis onomastik-semantik pada penelitian ini.

Desain penelitian disusun untuk menganalisis lima nama pantai di Bali, yaitu Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, dan Balangan, menggunakan kerangka teori onomastik yang dikembangkan oleh Room serta didukung oleh perspektif *socio-onomastics* dan *critical toponymy*. Analisis difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu asal-usul etimologis setiap nama pantai, makna budaya atau referensial yang

terkandung dalam masing-masing toponim, serta perubahan makna semantik yang terjadi sebagai akibat perkembangan industri pariwisata. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara proses penamaan suatu tempat dengan identitas budaya masyarakat serta transformasi makna yang terjadi seiring berkembangnya fungsi pantai sebagai destinasi wisata internasional.



Gambar 2. Ilustrasi skematis (tidak sesuai skala) persebaran lima pantai yang diteliti di wilayah Bali bagian selatan.

Penelitian ini tidak melibatkan responden maupun informan karena seluruh data bersumber dari data sekunder. Sumber data meliputi literatur ilmiah mengenai onomastik dan toponimi, narasi sejarah yang telah terdokumentasi, dokumen pemerintah, serta berbagai sumber budaya yang membahas proses

penamaan lima pantai di Bali. Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan persebaran geografis kawasan pesisir Bali bagian selatan dan keberagaman latar belakang penamaan sehingga dapat merepresentasikan berbagai karakteristik toponimi pantai di Bali. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai informasi yang berkaitan dengan asal-usul, makna, serta perkembangan penggunaan nama pantai.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran etimologis, yaitu mengidentifikasi akar leksikal setiap nama berdasarkan sumber bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan bahasa Bali. Tahap kedua merupakan klasifikasi semantik, yaitu mengelompokkan setiap toponim berdasarkan domain makna yang dominan, meliputi aspek topografis, sosial-keagamaan, dan naratif-legendaris. Tahap terakhir adalah perbandingan diakronis, yaitu membandingkan makna historis setiap nama dengan penggunaannya dalam konteks pariwisata modern

untuk mengidentifikasi bentuk perubahan makna yang terjadi. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan dinamika makna nama-nama pantai di Bali serta kontribusinya terhadap kajian onomastik dan toponimi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima nama pantai di Bali, yaitu Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, dan Balangan, memiliki latar belakang penamaan yang berbeda-beda, tetapi secara umum mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan masyarakat Bali. Analisis terhadap kelima toponim tersebut mengungkap bahwa nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif yang menyimpan informasi mengenai sejarah, praktik keagamaan, kondisi alam, maupun legenda yang berkembang di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa makna suatu nama tempat bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan sosial

dan perkembangan pariwisata yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi asal-usul etimologis, makna semantik, dan perubahan makna lima nama pantai di Bali berhasil dicapai melalui pendekatan onomastik yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis, nama **Kuta** dikategorikan sebagai toponim yang memiliki latar belakang sosial-historis. Secara etimologis, nama tersebut berasal dari kata *kuta* yang bermakna benteng atau tempat perlindungan dan berkaitan dengan sejarah Kerajaan Mengwi serta ekspansi Majapahit di Bali. Akan tetapi, perkembangan industri pariwisata menyebabkan makna historis tersebut semakin jarang dipahami oleh masyarakat umum maupun wisatawan. Saat ini, nama Kuta lebih dikenal sebagai simbol kawasan wisata pantai, pusat aktivitas selancar, dan kehidupan malam dibandingkan sebagai representasi sejarah lokal. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa fungsi referensial suatu nama dapat berubah ketika nilai ekonomi dan promosi pariwisata menjadi lebih dominan daripada makna budaya

yang melatarbelakanginya. Kondisi ini sejalan dengan konsep komodifikasi toponimi yang menjelaskan bahwa nama tempat dapat berkembang menjadi bagian dari identitas destinasi wisata global (Light, 2014).

Fenomena yang berbeda ditemukan pada **Sanur**. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nama Sanur memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi keagamaan dan narasi lokal mengenai kedatangan seorang Brahmana yang dihormati masyarakat. Meskipun kawasan ini telah lama berkembang sebagai destinasi wisata internasional, makna religius yang melekat pada nama Sanur masih tetap dipertahankan melalui berbagai ritual adat, khususnya pelaksanaan upacara Melasti menjelang Hari Raya Nyepi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata tidak selalu menghilangkan makna budaya suatu toponim. Dalam kasus Sanur, identitas wisata justru berkembang berdampingan dengan identitas religius sehingga terbentuk makna yang bersifat berlapis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa makna suatu nama terus mengalami

negosiasi sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang menggunakannya (Ainiala & Östman, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan karakteristik yang unik pada **Pantai Pandawa**. Berbeda dengan Kuta dan Sanur yang mengalami perubahan makna secara bertahap, perubahan pada Pantai Pandawa terjadi melalui proses penamaan kembali (*renaming*) yang dilakukan secara resmi pada tahun 2012. Nama sebelumnya, yaitu Pantai Melasti atau Pantai Kutuh, diganti menjadi Pantai Pandawa dengan mengadopsi kisah lima Pandawa dalam epos Mahabharata. Perubahan tersebut tidak hanya bertujuan memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata. Dengan demikian, perubahan nama tidak semata-mata merupakan proses linguistik, melainkan juga strategi pembangunan kawasan wisata yang mempertimbangkan aspek budaya dan ekonomi secara bersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijakan penamaan suatu tempat dapat menjadi instrumen pembentukan citra destinasi tanpa sepenuhnya

melepaskan hubungan dengan nilai-nilai budaya lokal (Medway & Warnaby, 2014).

Berbeda dengan Pandawa, **Pantai Melasti** mempertahankan nama yang secara langsung berasal dari ritual penyucian umat Hindu Bali. Nama tersebut masih memiliki hubungan yang erat dengan fungsi religius kawasan karena hingga saat ini pantai tersebut tetap digunakan sebagai lokasi pelaksanaan upacara Melasti. Meskipun demikian, perkembangan sektor pariwisata telah menghadirkan fungsi baru berupa lokasi fotografi pranikah maupun pertunjukan seni bagi wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut tidak saling menggantikan, melainkan berkembang secara berdampingan sehingga menghasilkan makna baru yang bersifat hibrida. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan makna suatu toponim tidak selalu mengarah pada hilangnya identitas budaya, tetapi dapat membentuk hubungan yang saling melengkapi antara fungsi tradisional dan fungsi ekonomi kawasan wisata.

Sementara itu, **Balangan** memperlihatkan pola perubahan

yang berbeda dibandingkan keempat pantai lainnya. Berdasarkan tradisi lisan, nama Balangan diduga berkaitan dengan vegetasi pesisir ataupun aktivitas masyarakat nelayan pada masa lalu. Namun, perkembangan pariwisata berbasis olahraga selancar menyebabkan nama Balangan kini lebih identik sebagai destinasi wisata bahari dibandingkan sebagai representasi kondisi ekologis wilayah tersebut. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa hubungan antara nama tempat dan lingkungan fisik dapat semakin melemah ketika kawasan berkembang menjadi destinasi wisata internasional. Dalam konteks ini, fungsi nama sebagai identitas geografis secara bertahap digantikan oleh fungsi pemasaran yang lebih mudah dikenali oleh wisatawan.

Apabila dibandingkan secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola utama dalam pembentukan dan perkembangan makna toponim di Bali. Pertama, terdapat nama yang berakar pada sejarah sosial, seperti Kuta. Kedua, terdapat nama yang berasal dari tradisi religius maupun legenda, seperti Sanur, Pandawa, dan Melasti. Ketiga, terdapat nama

yang muncul dari karakteristik lingkungan alam, seperti Balangan. Ketiga kategori tersebut memperlihatkan bahwa proses penamaan pantai di Bali tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman kolektif masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Temuan ini mendukung berbagai penelitian mengenai toponimi di Indonesia yang menyatakan bahwa nama tempat umumnya dibentuk berdasarkan kondisi lingkungan, sejarah, maupun praktik budaya masyarakat setempat (Filia, 2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama pantai di Bali tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, sejarah, kepercayaan, dan kondisi lingkungan masyarakat setempat. Analisis terhadap lima toponim, yaitu Kuta, Sanur, Pandawa, Melasti, dan Balangan, mengungkap bahwa setiap nama memiliki asal-usul etimologis dan makna semantik yang berbeda, yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori sosial-historis, religius-naratif, serta fisik-lingkungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan industri pariwisata telah memengaruhi transformasi makna setiap toponim dengan mekanisme yang berbeda, mulai dari pergeseran makna secara bertahap, pelapisan makna budaya dan komersial, hingga perubahan nama secara resmi sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi wisata.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian onomastik dengan menunjukkan bahwa makna suatu toponim bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Integrasi pendekatan onomastik, semantik, dan *critical toponymy* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penamaan tempat dan perkembangan pariwisata. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, dan pemerhati budaya dalam mengembangkan pariwisata yang tetap memperhatikan pelestarian nilai historis dan budaya yang terkandung dalam nama-nama tempat. Dokumentasi makna asli

toponim juga menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah meningkatnya komodifikasi destinasi wisata.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur berbasis dokumentasi sehingga temuan bergantung pada ketersediaan sumber tertulis dan belum didukung oleh data lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat maupun masyarakat lokal guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan makna toponim serta dinamika penggunaannya dalam kehidupan sosial dan pariwisata di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiala, T., & Östman, J.-O. (2017). Socio-onomastics and pragmatics: An introduction. In T. Ainiala & J.-O. Östman (Eds.), *Socio-onomastics: The pragmatics of names* (pp. 2–18). John Benjamins.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Filia, F. (2024). Toponimi nama pantai di Belitung. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 111–128.

- <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1493>
- Hidayah, N. (2019). Toponimi nama pantai di Yogyakarta. Dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019 (hlm. 313–322). Universitas Sebelas Maret.
- Light, D. (2014). Tourism and toponymy: Commodifying and consuming place names. *Tourism Geographies*, 16(1), 141–156.
<https://doi.org/10.1080/14616688.2013.868031>
- Medway, D., & Warnaby, G. (2014). What's in a name? Place branding and toponymic commodification. *Environment and Planning A*, 46(1), 153–167.
<https://doi.org/10.1068/a45571>
- Perono Cacciafoco, F., & Cavallaro, F. P. (2023). *Place Names: Approaches and Perspectives in Toponymy and Toponomastics*. Cambridge University Press.
- Pradyani, K. E., Suryati, N. M., & Suteja, I. W. (2023). Toponimi nama-nama tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 27(1), 40–52.
<https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i01.p05>
- Room, A. (1996). *An Alphabetical Guide to the Language of Name Studies*. Scarecrow Press.
- Room, A. (1997). *Placenames of the World: Origins and Meanings of the Names for over 5,000 Natural Features, Countries, Capitals, Territories, Cities, and Historic Sites*. McFarland.